

BAB IV

KESIMPULAN DAN SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Peta Siaga merupakan kegiatan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru-guru di MTs Mathla'ul Anwar Cisiih dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana, khususnya bencana tsunami. Program ini lahir dari kebutuhan konkret di wilayah Selatan Banten yang secara geografis terletak dekat dengan sumber gempa megathrust dan memiliki risiko tinggi terhadap bencana tsunami. MTs Mathla'ul Anwar Cisiih sendiri berada dalam zona rawan tsunami berdasarkan pemetaan rendaman air oleh BPBD dan BNPB. Sayangnya, pengetahuan guru-guru di sekolah ini terkait mitigasi bencana dan peta evakuasi belum sepenuhnya merata, padahal guru memiliki peran penting sebagai penggerak utama edukasi kebencanaan bagi siswa-siswinya.

Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 24 Mei 2025, di ruang kelas 9A MTs Mathla'ul Anwar Cisiih. Pemilihan waktu dan tempat telah dipertimbangkan secara matang bersama pihak sekolah, khususnya dengan Bapak Elly Sukaeli, S.Pd.I selaku guru kurikulum. Pelatihan dimulai pukul 11.30 WIB dan berlangsung hingga pukul 14.00 WIB. Rangkaian acara disusun secara sistematis mulai dari *pre-test*, aktivitas pembuatan peta, pemaparan materi secara interaktif, hingga pelatihan praktik. Dalam sesi *pre-test*, para peserta diminta untuk mengisi lembar soal pilihan ganda yang berfungsi sebagai alat ukur pemahaman awal mereka terhadap konsep-konsep dasar peta evakuasi. Setelah itu, peserta mengikuti sesi aktivitas di mana mereka secara langsung menggambar jalur evakuasi pada peta yang telah disiapkan.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta untuk menerapkan langsung pengetahuan yang mereka terima. Mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan ulang materi kepada “siswa” dari *Humanity Project Batch 6* yang berpura-pura sebagai peserta didik. Strategi ini memungkinkan guru melatih kemampuan komunikasi dan pedagogis mereka dalam

menyampaikan informasi kebencanaan kepada siswa, sekaligus menguji efektivitas pendekatan mereka. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi tujuh kelompok kecil, masing-masing menjelaskan satu dari tiga topik utama: pengertian peta dan peta evakuasi, arti simbol dan warna pada peta, serta rambu-rambu evakuasi. Kegiatan ini mendapat antusiasme tinggi dan menjadi salah satu momen paling reflektif dalam pelatihan karena menempatkan guru sebagai fasilitator utama pembelajaran kebencanaan.

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan analisis data dari 18 peserta dan 15 soal, terlihat adanya peningkatan pemahaman dari rata-rata skor *pre-test* 87,4% menjadi 94,1% pada *post-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada soal yang berkaitan dengan arti warna oranye tua dalam peta rendaman tsunami, yaitu sebesar 400%, yang menunjukkan bahwa simbol warna menjadi pengetahuan baru yang dipahami dengan sangat baik setelah sesi pelatihan. Secara umum, rata-rata peningkatan pemahaman peserta sebesar 6,7% menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi kebencanaan guru, terutama dalam membaca, memahami, dan menjelaskan kembali peta evakuasi kepada siswa mereka.

Selain pembelajaran kognitif, pelatihan ini juga memberikan pengalaman afektif dan praktis melalui sesi pengenalan alat tanda bahaya (peluit), sirine sistem peringatan dini, serta penayangan video dokumenter jalur evakuasi dari sekolah ke titik kumpul aman. Kombinasi pendekatan visual, praktik langsung, dan interaktif dalam penyampaian materi membantu peserta membayangkan kondisi lapangan secara konkret. Pengetahuan ini kemudian dikaitkan dengan konteks lokal sekolah mereka sehingga menjadi lebih bermakna dan mudah diaplikasikan.

Dari segi pelaksanaan acara, semua rangkaian berjalan lancar dan sesuai dengan rencana meskipun terdapat sedikit keterlambatan pada sesi setelah isihoma. Para peserta tetap menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mengikuti seluruh sesi dengan antusias. Tim panitia juga bekerja dengan solid, mulai dari pembagian sertifikat, pembagian produk kolateral (*ID card*, *lanyard*, peluit), hingga sesi *doorprize* yang menutup acara dengan suasana menyenangkan. Keseluruhan acara

ditutup secara simbolis dengan pembagian hasil karya peta siaga peserta dan sesi foto bersama, yang memperkuat rasa kebersamaan dan pencapaian dari kegiatan ini.

Pelatihan ini juga memiliki dimensi keberlanjutan melalui publikasi kegiatan yang dilakukan melalui media lokal dan Instagram @pasiagana. Sebanyak tujuh media dari dua puluh target media memuat berita kegiatan ini, menandakan keberhasilan penyebarluasan pesan mitigasi bencana kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, strategi penggalangan dana yang dilakukan bersama tim PASIAGANA melalui kampanye digital juga memberikan dukungan finansial yang penting bagi kelangsungan acara ini.

Secara keseluruhan, Peta Siaga tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman guru-guru terhadap peta evakuasi tsunami dan kesiapsiagaan bencana, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan aplikatif. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan edukasi partisipatif merupakan strategi efektif untuk membangun budaya sadar bencana di lingkungan sekolah. Melalui acara ini, diharapkan para guru dapat menjadi agen perubahan yang mampu menyampaikan informasi penting kepada siswa secara berkelanjutan, sehingga tercipta generasi muda yang lebih tanggap dan siap dalam menghadapi bencana.

5.2 Saran

Saran merupakan manifestasi dari penulis atas sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian lanjutan. Saran dicantumkan karena peneliti melihat adanya kemungkinan untuk mengatasi masalah atau kelemahan yang ada, sejauh tidak terlepas dari ruang lingkup karya. Saran dibagi menjadi:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian dan pelatihan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman guru terkait peta evakuasi tsunami, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan dari sisi pendekatan akademis. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pelatihan dengan melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah

rawan bencana. Selain itu, pendekatan evaluatif juga dapat dikembangkan dengan menggunakan metode evaluasi campuran, seperti wawancara mendalam, observasi jangka panjang paska-pelatihan, serta pelibatan siswa untuk melihat sejauh mana transfer pengetahuan dari guru telah berjalan dengan efektif.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi peta interaktif atau simulasi digital, guna memperkaya media pembelajaran dan menguatkan pemahaman visual peserta pelatihan. Selain itu, penting untuk mengembangkan model pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, misalnya melalui modul pelatihan berjenjang, sertifikasi kebencanaan guru, atau pelatihan tahunan berbasis kurikulum lokal sekolah.

5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis ditujukan kepada Penyelenggara *Event*, Gugus Mitigasi Lebak Selatan, dan Universitas Multimedia Nusantara sebagai acuan evaluasi agar dapat menciptakan inovasi yang lebih baik pada acara selanjutnya. Berikut adalah saran praktis yang dapat penulis berikan:

A. Bagi Penyelenggara *Event*

Berdasarkan pelaksanaan acara ini, penyelenggara disarankan untuk mengembangkan SOP (*Standard Operating Procedure*) pelatihan Peta Siaga yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah-sekolah rawan bencana. Penyelenggara juga perlu melibatkan siswa secara langsung dalam simulasi pelatihan berikutnya, agar guru dapat lebih terlatih dalam mengomunikasikan materi kepada peserta didik. Selain itu, pelaksanaan simulasi evakuasi yang lebih realistis dan lintas jenjang usia akan membantu meningkatkan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah. Penting juga untuk menyiapkan lebih banyak waktu untuk sesi istirahat dan ice breaking, agar suasana pelatihan tetap kondusif dan tidak membuat peserta kelelahan. Penyelenggara sebaiknya juga menghadirkan fasilitator atau narasumber dengan keahlian (ekspertis) di bidang kebencanaan dan pendidikan, sehingga materi pelatihan dapat disampaikan secara lebih mendalam, akurat, dan mudah dipahami oleh peserta. Terakhir, publikasi kegiatan sebaiknya

direncanakan sejak awal dan dilakukan secara masif dengan dokumentasi yang rapi agar dampak dari kegiatan bisa menjangkau masyarakat lebih luas.

B. Bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan disarankan untuk menjadikan pelatihan ini sebagai program rutin tahunan yang menyasar guru-guru di wilayah pesisir. Pelatihan ini dapat menjadi bagian dari penguatan kapasitas guru dalam program Sekolah Siaga Bencana. GMLS juga diharapkan dapat mendorong sekolah-sekolah lain di kawasan rawan untuk membuat dan memasang peta evakuasi sesuai konteks lokalnya. Selain itu, GMLS dapat menjalin kerja sama lebih lanjut dengan instansi seperti BPBD dan Dinas Pendidikan setempat untuk mendukung legalitas serta replikasi kegiatan ke wilayah lain mengenai peta evakuasi. Pengembangan kolaborasi yang lebih baik lagi, seperti melibatkan tenaga teknis peta dan edukator kebencanaan, juga perlu dilakukan guna memperkuat isi pelatihan secara substansi dan teknis.

C. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Universitas Multimedia Nusantara berpotensi untuk menyelenggarakan program serupa di berbagai wilayah pesisir lainnya di Indonesia. Mengingat banyaknya daerah yang memiliki tingkat kerentanan bencana serupa dengan kawasan Lebak Selatan, akan sangat bermanfaat jika Universitas Multimedia Nusantara dapat merealisasikan kegiatan sejenis di wilayah-wilayah tersebut sebagai upaya memperluas dampak edukasi mitigasi bencana. Universitas Multimedia Nusantara juga diharapkan dapat menjadikan kegiatan seperti “Peta Siaga” sebagai role model untuk pengembangan proyek sosial yang berdampak nyata, serta membangun jejaring dengan mitra lokal di daerah-daerah rawan bencana. Selain itu, penguatan peran dosen pembimbing dalam membina keterampilan lapangan dan komunikasi mahasiswa menjadi aspek penting untuk mendampingi proses kreatif mahasiswa dari riset hingga eksekusi di lapangan.